



## Kesadaran Siswa di Surabaya dalam Mematuhi Kebijakan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Masa *New Normal*

Fransiska Agustina Koesmariadi<sup>1✉</sup>, Nasution<sup>2</sup>, M. Jacky<sup>3</sup>

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia<sup>2,3</sup>

E-mail: [fransiska.20001@mhs.unesa.ac.id](mailto:fransiska.20001@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [nasution@unesa.ac.id](mailto:nasution@unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [jacky@unesa.ac.id](mailto:jacky@unesa.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesadaran siswa SMP di Surabaya dalam melaksanakan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19. Proses pencapaian kesadaran kritis pada siswa dapat dilakukan dengan memiliki pengetahuan tentang lingkungan alam (teknis) dan pengetahuan tentang lingkungan sosial (praktis) pada proses belajar mereka. Pengetahuan teknis siswa berkaitan dengan pengetahuan tentang COVID-19 di lingkungan sekitar siswa. Pengetahuan praktis siswa berkaitan dengan bagaimana siswa memahami risiko penularan COVID-19 di lingkungan sekitar mereka berdasarkan interaksi yang telah mereka lakukan. Kedua pengetahuan tersebut digunakan siswa sebagai dasar mereka melaksanakan kebijakan protokol kesehatan COVID-19. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik kritis Habermas. Teori yang digunakan yaitu Teori Belajar Habermas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan data pendukung penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Habermasian dengan tahap pengumpulan data, penafsiran oleh individu, dan penarikan kesimpulan dengan melakukan penafsiran kebenaran secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP di Surabaya yang memiliki kesadaran kritis melaksanakan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 berdasarkan alasan, antara lain: sebagai bentuk perlindungan diri dari COVID-19, sebagai bentuk melindungi orang lain dari COVID-19, dan sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai seorang siswa dalam upaya memutus rantai penyebaran COVID-19.

**Kata Kunci:** Kesadaran Kritis, Siswa SMP, Hermeneutik Kritis Habermas.

### Abstract

*This study aims to determine how the awareness of Junior High School students in Surabaya in implementing the COVID-19 health protokol policy. The research was conducted using qualitative methods with critical hermeneutic approach Habermas. The theory used is the Habermas learning theory. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation related to research supporting data. The data analysis technique used is the Habermasian model with the stages of data collection, interpretation by individuals, and drawing conclusions by interpreting the truth in general. The results showed that Junior High School students in Surabaya who have critical awareness carry out the COVID-19 health protokol policy based on reasons, including: as a form of self-protection from COVID-19, as a form of protecting others from COVID-19, and as a form of responsibility that must be carried out as a student in an effort to break the chain.*

**Keywords:** Critical Awareness, Junior High School Students, Critical Hermeneutics Habermas.

Copyright (c) 2022 Fransiska Agustina Koesmariadi, Nasution, M. Jacky

✉Corresponding author :

Email : [fransiska.20001@mhs.unesa.ac.id](mailto:fransiska.20001@mhs.unesa.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3994>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Situasi COVID-19 yang menyebar dengan cepat dan sulit dikendalikan mengharuskan pemerintah Indonesia perlu mengambil keputusan yang strategis. Salah satu kebijakan yang ditetapkan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tertuang pada Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Kebijakan tersebut dibuat sebagai salah satu upaya tanggap bencana yang dilakukan untuk mengurangi risiko penyebaran COVID-19 di Indonesia (Nasution, 2021). Hal tersebut berdampak bagi semua aspek kehidupan termasuk pada dunia Pendidikan. Dalam situasi COVID-19 kegiatan pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh (*daring*) (Putro, 2020).

Permasalahan akibat sekolah yang ditutup dan pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh (*daring*) banyak bermunculan setelah kebijakan tersebut diterapkan selama beberapa waktu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengisyaratkan bahwa sekolah harus segera dibuka dan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Hal tersebut ditinjau berdasarkan dampak yang cukup mengkhawatirkan pada aspek kognitif hingga psikologis siswa selama pembelajaran jarak jauh dilaksanakan (Kristina, 2021). Dampak pada aspek kognitif seperti pada menurunnya pemahaman dan daya tangkap siswa terhadap materi. Penyebabnya yaitu karena kondisi yang belum sepenuhnya dapat diterima oleh siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Dampak pada aspek psikologis dapat dilihat pada kesehatan psikologis, terutama gangguan emosional yang sering terjadi pada remaja. Pola yang terjadi pada gangguan emosional sangat dipengaruhi oleh peristiwa stress dari individu tersebut (Zhou, 2020).

Pemerintah Indonesia akhirnya melakukan adaptasi ditengah situasi COVID-19 dengan mulai menerapkan kebijakan *new normal*. *New normal* adalah sebuah adaptasi ditengah situasi COVID-19 dengan tetap menjalankan aktifitas sehari-sehari. Perbedaannya yaitu di masa *new normal* aktifitas masyarakat harus dilakukan dengan menerapkan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 (Riandani, 2020). Masyarakat diminta untuk tetap produktif tetapi juga aman dari penularan COVID-19. Salah satu dampak dari adanya kebijakan *new normal* adalah sekolah kembali dibuka. Pembukaan sekolah dapat dilaksanakan dengan melakukan kombinasi antara metode pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka dengan tetap melaksanakan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Sejak pemberlakuan panduan nasional dari pemerintah tentang penyelenggaraan pembelajaran secara tatap muka terbatas pada 6 September 2021 sampai dengan 15 September 2021, baru 39% sekolah yang melaksanakan kebijakan tersebut (Zulfikar, 2021). Surabaya menjadi salah satu daerah yang menggelar pertemuan tatap muka terbatas di sekolah mulai Senin, 6 September 2021 (Ginjar, 2021). Pembelajaran tatap muka yang telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah di Surabaya sejak 6 September 2021 berjalan dengan aman dan nihil kasus COVID-19. Pemerintah Kota Surabaya telah memastikan hal tersebut dengan tidak menemukan klaster baru COVID-19 ditengah keberlangsungan pembelajaran tatap muka secara terbatas (Maulana, 2021). Kondisi tersebut menjadi perkembangan yang positif bagi kota Surabaya melihat sebelumnya kota ini termasuk salah satu daerah penyumbang angka positif COVID-19 tertinggi di Indonesia. Pada awal Oktober 2021 kasus COVID-19 sempat disinggung muncul pada klaster sekolah tepatnya pada salah satu SD di wilayah Surabaya Utara. Hasil tindak lanjut oleh Pemerintah Kota Surabaya menyebutkan bahwa hal tersebut tidak benar. Siswa dari salah satu SD di Surabaya tersebut terpapar COVID-19 setelah pulang dari luar kota. Kondisi tersebut ditemukan saat proses tes swab sebelum siswa masuk sekolah (Widiyana, 2021). Oleh karena itu, nihilnya kasus positif COVID-19 disekolah Surabaya harus tetap dipertahankan jika sekolah tidak ingin ditutup kembali. Sesuai dengan arahan dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi jika selama proses pembelajaran tatap muka ditemukan klaster baru COVID-19 maka sekolah tersebut wajib ditutup kembali (Indriani, 2021).

Kesadaran siswa SMP di Surabaya dan pihak terkait dalam menerapkan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 diperlukan untuk mendukung keberlangsungan proses pembelajaran secara tatap muka ditengah

situasi COVID-19 (Machmudi, 2021). Mengingat bahwa penyebaran COVID-19 belum sepenuhnya bisa dikendalikan. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya beberapa kasus COVID-19 saat pertemuan tatap muka berlangsung. Seperti halnya kasus yang terjadi pada tanggal 4 September 2021, sebanyak 54 siswa di SMAN Padang Panjak dinyatakan positif COVID-19. Selain itu ditemukan pula pada tanggal 21 September 2021 di SMPN 3 dan SMPN 4 Purbalingga sebanyak 61 siswa dan 90 siswa positif COVID-19. Kasus serupa juga ditemukan ditujuh sekolah yang terdapat di DKI Jakarta (Kulsum, 2021).

Kesadaran adalah bentuk dari pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang dirinya dan keberadaannya di lingkungan mereka. Sebelum mencapai tahap kesadaran kritis, seseorang terlebih dahulu harus memiliki bekal berupa kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan bentuk dari pemahaman akan dirinya sendiri. Hal tersebut digunakan sebelum melakukan pemahaman atau penilaian terhadap orang lain (Yolanda, 2021). Menurut Habermas, kesadaran kritis akan dicapai ditandai dengan terjadinya transformasi budaya pada lingkungan sosial individu tersebut.

Hubungan kesadaran diri dengan memahami lingkungan baik secara teknis maupun praktis di masa pandemi tentu sangat erat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno, 2021) menurutnya bahwa pandemi sejalan lurus dengan kepatuhan dikarenakan kondisi mengharuskan seseorang mengikuti dan mematuhi aturan yang ada. Penelitian lain juga banyak yang menyimpulkan hal serupa. Diantaranya penelitian oleh (Novita Sari, 2021a) yang menyimpulkan bahwa kesadaran diri dan penyesuaian diri mempengaruhi individu dalam menerapkan disiplin protokol kesehatan. Penelitian terdahulu mengenai kesadaran diri, penyesuaian diri serta kedisiplinan diri juga pernah dilakukan dengan konteks yang berbeda. Misalkan penelitian (Nasution, 2021); (Zhou, 2020); (Long, V. J. E., & Liu, 2021); (Novita Sari, 2021b).

Penelitian yang dilakukan terdahulu tentang penegakan kedisiplinan penggunaan protokol kesehatan memiliki perbedaan dengan penelitian ini terkait beberapa aspek. Misalnya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan studi korelasi, sehingga didapatkan hasil hubungan antara beberapa variabel. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagian besar menggunakan metode kualitatif sehingga hasil yang didapat adalah gambaran perubahan gaya hidup dengan penggunaan protokol kesehatan di era new normal. Kemudian subjek yang diteliti adalah pegawai sedangkan dalam penelitian ini siswa disekolah yang notabeni masih belum bisa mengontrol diri sendiri. Hal tersebut tentu menjadi dasar untuk diteliti lebih lanjut untuk menambah hasil penelitian yang lebih luas.

Berdasarkan paparan fenomena diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa SMP di Surabaya memaknai kesadaran mereka dalam mematuhi kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 pada masa *new normal*. Penelitian ini menggunakan teori belajar Habermas dengan alasan bahwa untuk mencapai pada tahap kesadaran kritis siswa terlebih dahulu perlu memahami lingkungan sekitar (teknis) dan lingkungan sosial (praktis) mereka. Setelah siswa mampu memahami kedua lingkungan tersebut maka siswa diasumsikan dapat mencapai tahap kesadaran kritis. Dalam hal ini kesadaran kritis diwujudkan melalui sebuah pemahaman, sikap, maupun tindakan terkait dengan pelaksanaan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19. Hal tersebut tentu menjadi penting dimiliki siswa dan menjadi hal menarik untuk didalami melalui penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik kritis Habermas. Hermeneutik memiliki arti menafsirkan atau interpretasi. Hermeneutik Habermas menjelaskan bahwa individu pada dasarnya akan terus berhubungan dengan pemaknaan akan suatu hal. Pemaknaan tersebut tidak hanya dilakukan pada dirinya tetapi juga pemaknaan terhadap orang lain. Sebelum individu melakukan interpretasi pada orang lain hendaknya dia memahami dirinya terlebih dahulu. Habermas bukan saja memahami

hermeneutika pada konteks teks atau bahasa. Hermenutika kritis Habermas juga berbicara tentang realitas pada hubungan individu atau masyarakat dengan yang lainnya.

Penelitian dilakukan di kota Surabaya, tepatnya di empat sekolah menengah pertama (SMP) yang tersebar di kota Surabaya. Sekolah tersebut terdiri dari SMPN 3 Surabaya, SMPN 28 Surabaya, SMP Tasbaya Surabaya, dan SMP Labschool 3 UNESA. Pembagian lokasi penelitian berdasarkan kategori sekolah menengah pertama negeri dan swasta yang berada dikawasan pusat kota Surabaya dan dikawasan pinggiran kota Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari delapan siswa dengan kategori yaitu: laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai siswa SMP, laki-laki dan perempuan yang pernah menderita COVID-19 atau laki-laki dan perempuan yang belum pernah menderita COVID-19. Dalam setiap SMP akan dipilih masing-masing satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan sehari-hari siswa disekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19. Kegiatan tersebut seperti saat pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terkait dengan sikap dan Tindakan subjek pada saat wawancara berlangsung, seperti halnya posisi subjek memakai masker pada saat wawancara, dan jarak yang diambil subjek saat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari delapan siswa di empat sekolah yang tersebar di Surabaya. Wawancara tersebut berkaitan dengan bagaimana kesadaran siswa terkait dengan pelaksanaan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan pengetahuan siswa terkait dengan COVID-19, pemahaman siswa terkait dengan risiko penularan COVID-19 yang didapatkan dari proses interaksinya dengan orang disekitarnya, dan kesadaran siswa terkait dengan pelaksanaan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti foto dan rekaman suara pada saat wawancara berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Habermasian. Analisis dimulai dari proses pengumpulan data, penafsiran oleh individu, dan penarikan kesimpulan dengan melakukan penafsiran kebenaran secara umum. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penafsiran oleh individu dalam pendekatan hermeneutik dilakukan dengan mencari hakikat dari sebuah peristiwa tertentu. Habermas berpendapat bahwa pemahaman hermeneutik melibatkan tiga kelas ekspresi kehidupan, yaitu: Bahasa, tindakan dan pengalaman. Memahami pada dasarnya butuh dialog, sebab proses memahami adalah proses kerjasama dimana pesertanya saling menghubungkan diri satu dengan lainnya secara serentak didunia kehidupan (Kurdi, 2020). Dalam penelitian ini penafsiran individu dilakukan oleh peneliti dengan melakukan interpretasi terkait apa yang dikatakan dan dilakukan oleh subjek penelitian selama proses wawancara berlangsung. Penarikan kesimpulan dengan melakukan penafsiran kebenaran secara umum, artinya yaitu berdasarkan tafsir individu sebelumnya maka peneliti menghubungkan penafsiran atau interpretasi tersebut berdasarkan hal yang kebenarannya telah diakui oleh mayoritas. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan tafsir individu yang kemudian dilakukan pemaknaan berdasarkan kebenaran tyang berkaitan dengan kesadaran siswa terhadap pelaksanaan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 yang kebenarannya telah diakui oleh mayoritas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Peneliti menyajikan temuan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut adalah sebagai berikut: (1) pengetahuan siswa terhadap COVID-19 di lingkungan sekitar siswa, (2) pemahaman siswa tentang risiko penularan COVID-19 di lingkungan sekitar siswa yang didapatkan

dari proses interaksi dengan orang disekitarnya, (3) kesadaran siswa terkait dengan pelaksanaan kebijakan protokol kesehatan COVID-19 pada masa *new normal*.

Pengetahuan siswa terkait dengan COVID-19 didapatkan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Informasi yang didapatkan siswa melalui pihak-pihak tersebut menghasilkan sebuah pengetahuan bagi siswa. Dalam hal ini pengetahuan terkait dengan sumber COVID-19. Pertama, sumber COVID-19 dimaknai siswa berasal dari lingkungan yang padat penduduk. Hal tersebut karena pada lingkungan yang padat penduduk memungkinkan intensitas pertemuan yang lebih tinggi antara satu orang dengan yang lainnya. Kedua, yaitu adanya kegiatan pencegahan COVID-19 dilingkungan sekitar siswa, seperti penyemprotan disinfektan, adanya tempat cuci tangan di berbagai titik di sekitar siswa, larangan kegiatan yang menimbulkan kerumunan, kegiatan swab secara rutin, dan kegiatan vaksinasi COVID-19. Ketiga, yaitu keberadaan fasilitas Kesehatan disekitar siswa, seperti puskesmas dan rumah sakit rujukan COVID-19.

Pemahaman siswa terkait COVID-19 didapatkan siswa melalui proses interaksi yang sebelumnya telah dijalin dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Pemahaman siswa terkait dengan risiko penularan COVID-19 dari lingkungan sekitar mereka didasarkan pada beberapa hal, antara lain: jumlah orang yang positif COVID-19 disekitar siswa, kegiatan pencegahan COVID-19, dan latar belakang pekerjaan setiap orang di sekitar siswa. Dalam tahap belajar praktis siswa tidak hanya dituntut untuk dapat memahami dirinya tetapi juga orang lain dengan tujuan saling pengertian dan Tindakan bersama. Oleh karena itu siswa memiliki beberapa kebiasaan baru yang dilakukan secara bersama dengan keluarga mereka. Kebiasaan tersebut antara lain yaitu, berjemur dibawah sinar matahari pada pagi hari, menyemprotkan disinfektan pada pakaian setelah bepergian, dan berganti baju dan mandi setelah bepergian. Tujuan dari Tindakan yang dilakukan secara bersama tersebut adalah sebagai upaya untuk terhindar dari COVID-19.

Pelaksanaan kebijakan protokol COVID-19 oleh siswa merupakan salah satu wujud dari transformasi kebiasaan. Setelah adanya COVID-19, siswa memiliki kebiasaan untuk memakai masker saat melakukan aktifitas, mencuci tangan, dan menjaga jarak saat berada dikeramaian. Transformasi kebiasaan tersebut dilakukan oleh siswa dilatarbelakangi oleh kesadaran yang berbeda-beda. Ditemukan bahwa siswa dengan kesadaran kritis melaksanakan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 berdasarkan alasan, antara lain: sebagai bentuk perlindungan diri dari COVID-19, sebagai bentuk melindungi orang lain dari COVID-19, dan sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai seorang siswa dalam upaya memutus rantai penyebaran COVID-19.

## **Pembahasan**

### **Pengetahuan Siswa tentang COVID-19 di Lingkungan Sekitar**

Pengetahuan merupakan sebuah keahlian dan pemahaman seseorang terhadap sejumlah informasi dan ide. Tujuan dari pengembangan pengetahuan adalah untuk membantu seseorang lebih memahami tentang pribadi, dunia sosial, serta lingkungan sekitarnya (Susanto, 2014). Dimensi dari pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu sosial mencakup pada fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa. Dengan mendapatkan informasi baru pada proses belajar maka siswa dapat memperbaiki ataupun mengubah generalisasi yang telah dirumuskannya terlebih dahulu.

Latar belakang Pendidikan keluarga memberikan dampak terhadap pengetahuan siswa. Hal ini berkaitan dengan fungsi dan peran keluarga sebagai Lembaga Pendidikan anak. Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan pertama bagi anak setelah mereka dilahirkan. Pengalaman yang diperoleh anak melalui proses Pendidikan dari keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses Pendidikan selanjutnya (Wahy, 2012). Sebanyak enam dari delapan siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan latar belakang Pendidikan tinggi, memiliki kesempatan mendapatkan informasi lebih banyak terkait dengan COVID-19. Terlebih pada keluarga yang berlatar belakang Pendidikan tinggi dibidang Kesehatan. Sebanyak dua dari delapan siswa memaknai hal tersebut sebagai keuntungan lebih saat situasi COVID-19. Siswa bisa

mendapatkan informasi terkait COVID-19 sebelum mereka mendapatkannya dari pihak luar. Disisi lain, sebanyak dua dari delapan siswa yang memiliki keluarga dengan latar belakang Pendidikan sekolah menengah atas mengungkapkan, bahwa informasi terkait dengan COVID-19 kurang mereka dapatkan dari pihak keluarga. Dalam teori Pierre Bourdiue tentang pendidikan, menganggap bahwa Pendidikan merupakan bagian dari modal budaya yang dimiliki seseorang. Modal budaya merupakan sebuah aset yang terkait dengan pengetahuan, kecerdasan, atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang (Eryanto, 2013). Kualitas individu, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya adalah satu kesatuan yang sangat kuat. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan dan latar belakang sosial yang dimiliki siswa memiliki peran dalam menunjang perkembangan pengetahuan mereka.

Siswa yang merasa kurang mendapatkan informasi terkait COVID-19 dari pihak keluarga memaknai sekolah sebagai sumber utama pengetahuan mereka tentang COVID-19. Meskipun sekolah tidak memiliki mata pelajaran khusus tentang COVID-19, tetapi pihak sekolah juga berperan dalam memberikan informasi terkait COVID-19. Informasi tersebut disampaikan setiap pembelajaran akan dimulai. Beberapa sekolah juga memberikan ruang khusus terkait informasi tentang COVID-19 dengan mengadakan acara webinar. Dalam kegiatan tersebut siswa dapat melakukan interaksi secara langsung dengan ahlinya. Hal ini sejalan dengan fungsi sekolah sebagai Lembaga Pendidikan kedua bagi seorang anak setelah keluarga. Sekolah berfungsi sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga (Subianto, 2013). Peran Lembaga Pendidikan juga dapat dilihat menggunakan prespektif structural fungsional Talcott Parson. Struktural fungsional menekankan pada peran dan fungsi struktur sosial yang menitik beratkan pada konsensus dalam masyarakat (Maunah, 2016). Pendidikan dalam pandangan structural fungsional bertujuan untuk mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif. Sekolah sebagai sistem sosial adalah suatu upaya untuk memahami tujuan, peran, hubungan dan perilaku berbagai komponen pendidikan di sekolah dalam seting sosial (Rahmat, 2015). Dalam dunia pendidikan, teori struktural fungsional memandang sekolah sebagai arena untuk mewujudkan sebuah keteraturan sosial.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa memahami sekolah sebagai tempat mereka untuk melakukan pembiasaan terkait dengan pelaksanaan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19. Melalui pendidikan di sekolah siswa diajarkan untuk taat kepada sebuah kebijakan. Siswa diharapkan dapat menyikapi adanya kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 dengan cerdas dan melaksanakannya dengan tertib. Tujuannya yaitu agar terciptanya kehidupan dimasyarakat yang seimbang.

Faktor lain yang mendukung perkembangan pengetahuan siswa tentang COVID-19 yaitu proses pemaknaan mereka terhadap tanda-tanda yang ada disekitarnya. Pertama, yaitu berkaitan dengan sumber COVID-19. Pengetahuan tentang sumber COVID-19 oleh siswa antara lain berasal dari lingkungan yang padat penduduk. Hal tersebut karena pada lingkungan yang padat penduduk memungkinkan intensitas pertemuan yang lebih tinggi antara satu orang dengan yang lainnya. Selanjutnya, yaitu keberadaan pasar tradisional atau pusat keramaian lainnya disekitar pemukiman siswa. Dimana masyarakat ditempat tersebut cenderung memiliki tingkat kepatuhan dan kesadaran terkait pelaksanaan protokol kesehatan COVID-19 yang rendah. Kedua, adanya kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan COVID-19. Kegiatan tersebut antara lain yaitu: penyemprotan disinfektan, adanya tempat cuci tangan di berbagai titik di sekitar siswa, larangan kegiatan yang menimbulkan kerumunan, kegiatan swab secara rutin, dan kegiatan vaksinasi COVID-19. Dengan kata lain bahwa, tidak mungkin suatu kegiatan dilakukan secara gencar dan massal apabila penyebabnya tidak ada ditempat tersebut. Ketiga, keberadaan fasilitas Kesehatan dilingkungan sekitar siswa, seperti puskesmas atau rumah sakit rujukan COVID-19. Sebanyak tiga dari delapan siswa mengetahui terkait dengan keberadaan puskesmas dan rumah sakit rujukan COVID-19 disekitar rumah mereka. Selanjutnya, sebanyak dua siswa dari delapan siswa hanya mengetahui keberadaan puskesmas terdekat dari rumah mereka. Sebanyak dua siswa dari delapan siswa masing-masing hanya mengetahui rumah sakit rujukan COVID-19

atau puskesmas terdekat saja. Sisanya, sebanyak satu siswa dari delapan siswa tersebut tidak mengetahui keberadaan puskesmas dan rumah sakit rujukan COVID-19.

Menurut Habermas, dalam tahap belajar teknis jenis pengetahuan yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu pengetahuan empiris-analitis. Dengan kata lain, pengetahuan empiris-analitis adalah sebuah pengetahuan yang dapat dijelaskan dan dibuktikan. Selanjutnya, pengetahuan tersebut dapat digunakan seseorang sebagai kontrol terhadap tindakan instrumentalnya (Jacky, 2015).

### **Pemahaman Siswa terkait Risiko Penularan COVID-19 di Lingkungan Sekitar**

Perbedaan sudut pandang (persepsi) antara seseorang dengan yang lainnya akan menghasilkan sebuah perbedaan kesimpulan atau tindakan dalam menyikapi suatu hal. Salah satu faktor yang membuat seseorang memiliki sudut pandang tertentu adalah pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Vygotsky, dalam teori konstruktivismenya, bahwa pengetahuan dapat dibangun dan berkembang melalui interaksi sosial yang terjalin dalam diri individu. Perkembangan pengetahuan dapat terjadi setelah anak melakukan aktifitas sosial, dan secara bertahap akan terinternalisasi dalam kognitif anak. Oleh karena itu, Vygotsky mengemukakan bahwa proses berfikir yang kompleks sangat tergantung pada interaksi sosial anak. Sebagaimana anak mendiskusikan tentang peristiwa, objek dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengetahuan, maka secara bertahap hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak (Verrawati, 2018).

Dalam penelitian ini ditemukan, sebanyak satu dari delapan siswa memiliki interaksi dengan orang tua, pihak sekolah, dan lingkungan sekitar. Sebanyak lima dari delapan siswa memiliki interaksi dengan orang tua dan sekolah. Sisanya, sebanyak dua dari delapan siswa hanya memiliki interaksi dengan sekolah. Interaksi tersebut berkaitan dengan informasi terkait dengan COVID-19. Dengan demikian, pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari proses interaksi, menjadikan siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait dengan risiko penularan COVID-19 di lingkungan sekitar mereka.

Interaksi yang telah dilakukan oleh siswa selanjutnya mereka gunakan untuk memahami beberapa tanda yang berkaitan dengan risiko penularan COVID-19 di lingkungan sekitarnya. Pertama, yaitu jumlah orang yang positif COVID-19 di lingkungan sekitar siswa. Ketika disekitar mereka seperti tetangga atau keluarga terdekat banyak yang memiliki riwayat terpapar COVID-19, maka menandakan lingkungan mereka mempunyai risiko tinggi menularkan COVID-19. Disisi lain, ketika orang terdekat atau tetangga mereka sedikit bahkan nihil yang terpapar COVID-19, maka dianggap bahwa lingkungan sekitarnya cenderung berisiko rendah menularkan COVID-19. Kedua, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan COVID-19 di lingkungan sekitar siswa. Kegiatan pencegahan dapat berupa penyemprotan disinfektan, pengadaan tempat cuci tangan, pencabutan izin sementara untuk kegiatan yang membuat kerumunan, kegiatan vaksinasi, dan kegiatan swab yang dilakukan secara bergiliran. Dengan adanya kegiatan tersebut maka siswa tetap menganggap bahwa lingkungan sekitar mereka tetap memiliki risiko penularan COVID-19, meskipun orang disekitarnya tidak banyak yang positif COVID-19. Ketiga, yaitu latar belakang pekerjaan orang disekitar siswa. Hal tersebut karena setiap pekerjaan pasti memiliki risiko yang berbeda. Artinya yaitu saat COVID-19 bisa diibaratkan bahwa pekerjaan yang dilakukan diluar rumah dan bertemu banyak orang dapat meningkatkan risiko penularan COVID-19. Sedangkan pada pekerjaan yang tidak memiliki mobilitas tinggi dianggap memiliki risiko yang rendah dalam penularan COVID-19. Dengan demikian meskipun di lingkungan sekitar siswa tidak banyak orang yang positif COVID-19, tetapi risiko tertular tetaplah ada. Keempat, yaitu keberadaan lansia disekitar siswa. Lansia dianggap memiliki system kekebalan tubuh yang cenderung lebih lemah daripada orang dewasa. Oleh karena itu, ketika situasi COVID-19 mereka dianggap lebih mudah untuk terpapar suatu virus. Selain itu, lansia yang memiliki penyakit bawaan (komorbid) dianggap lebih berisiko tinggi saat situasi COVID-19.

Menurut Habermas, dalam tahap belajar praktis siswa tidak hanya dituntut untuk dapat memahami dirinya tetapi juga orang lain. Pengetahuan dijadikan sebagai bekal dalam proses memahami diri dan orang lain. Tujuannya yaitu untuk dapat mengungkapkan makna dan berusaha untuk meningkatkan saling pengertian dengan tujuan tindakan bersama (Awwaliyah, 2021). Dalam penelitian ini ditemukan, bahwa siswa melakukan proses adaptasi pada beberapa kebiasaan baru selama situasi COVID-19. Sebanyak delapan siswa mengatakan bahwa saat situasi COVID-19, mereka melakukan kebiasaan baru untuk langsung berganti baju dan mandi saat pulang dari bepergian. Sebanyak lima dari delapan siswa mengatakan bahwa memiliki kebiasaan baru berjemur dibawah sinar matahari saat pagi hari. Sebanyak satu dari delapan siswa memiliki kebiasaan baru untuk menyemprotkan disinfektan pada pakaian saat pulang dari bepergian. Selanjutnya, sebanyak satu dari delapan siswa memiliki kebiasaan baru untuk selalu memakai barang pribadi dan menghindari untuk meminjam barang pada orang lain saat situasi COVID-19. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bertujuan untuk saling menjaga diri antara satu sama lain agar tidak menularakan COVID-19. Kebiasaan baru tersebut dilakukan oleh siswa secara bersama dengan masing-masing keluarga mereka sebagai bentuk kewaspadaan terhadap risiko terpapar COVID-19.

### **Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Kebijakan Protokol Kesehatan COVID-19**

Menurut Habermas, tahap belajar emansipatoris adalah proses pemahaman dan kesadaran seseorang yang berkaitan dengan transformasi kebiasaan (*cultural*) dari suatu lingkungan. Proses transformasi yang terjadi pada seseorang tidak terlepas dari adanya proses sosialisasi didalamnya. Menurut George Herbert Mead, sosialisasi adalah proses dimana seseorang belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan budaya. Seseorang akan berusaha untuk tumbuh agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya dalam sebuah masyarakat (Zunita, 2015).

Dalam penelitian ini, siswa melakukan transformasi kebiasaan melalui pelaksanaan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 yang dilakukan. Sebanyak delapan siswa mengatakan bahwa kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 yang paling sering dilaksanakan adalah memakai masker disaat bepergian atau saat melakukan aktifitas diluar ruangan. Selanjutnya sebanyak delapan siswa menyebut bahwa melakukan cuci tangan dengan sabun adalah kebijakan kedua yang sering dilakukan. Kebijakan yang paling jarang dilakukan yaitu menjaga jarak disaat melakukan aktifitas di sekolah. Hal tersebut karena menurut siswa saat mereka sudah berkumpul di kelas maka akan terjadi interaksi yang intens dan membuat mereka berdekatan. Selain itu pada lingkungan sekitar mereka pelaksanaan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 yang paling gencar dilakukan yaitu memakai masker. Siswa jarang mendapati seseorang yang melakukan cuci tangan dengan rutin dan juga menjaga jarak. Proses pelaksanaan kebijakan tersebut tidak secara instan dilakukan oleh siswa. Hal tersebut beralasan karena, dalam situasi sebelum COVID-19 kebiasaan tersebut tidak ada dan perlu adanya proses sosialisasi. Mereka melaksanakan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 setelah memiliki bekal pengetahuan tentang COVID-19. Selanjutnya siswa melalui proses meniru dengan memperhatikan kebiasaan mayoritas orang disekitar mereka. Setelah itu mereka melaksanakan kebijakan tersebut dengan kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Kesadaran adalah bentuk dari pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang dirinya dan keberadaanya di lingkungan mereka. Sebelum mencapai tahap kesadaran kritis, seseorang terlebih dahulu harus memiliki bekal berupa kesadaran diri (Yantik, 2022). Kesadaran diri merupakan bentuk dari pemahaman akan dirinya sendiri. Hal tersebut digunakan sebelum melakukan pemahaman atau penilaian terhadap orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesadaran yang berbeda dari masing-masing siswa. Pertama, sebanyak dua dari delapan siswa melaksanakan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak terpapar COVID-19. Kesadaran tersebut berakitan dengan pemenuhan kepentingan akan dirinya sendiri dan bukan berdasarkan tindakan bersama. Kedua, sebanyak dua dari delapan siswa melaksanakan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 sebagai bentuk perlindungan diri

agar tidak terpapar COVID-19 dan sebagai bentuk melindungi orang lain. Seperti halnya dengan menggunakan masker, merupakan bentuk melindungi diri sendiri dan juga melindungi orang lain. Dengan demikian, kesadaran tersebut merupakan bentuk dari Tindakan yang dilakukan atas dasar tertentu.

Menurut George Herbert Mead dalam teori konsep diri, bahwa dalam melakukan suatu Tindakan seseorang dapat memposisikan diri sebagai “I” atau “Me”. “I” adalah Tindakan yang dilakukan tidak berdasarkan pertimbangan tertentu atau seseorang menempatkan dirinya hanya sebagai subjek. “Me” adalah Tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan norma atau keberadaan akan orang lain. Dalam “Me”, seseorang menempatkan dirinya sebagai objek (Purnamasari, 2017).

Ketiga, sebanyak empat dari delapan siswa melaksanakan kebijakan protokol Kesehatan COVID-19 sebagai bentuk perlindungan diri dan melindungi orang lain terhadap bahaya COVID-19 serta sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk memutus rantai penyebaran COVID-19. Seperti halnya saat memakai masker, siswa memaknai Tindakan tersebut sebagai bentuk melindungi diri sendiri dan juga melindungi orang lain. Selain itu memakai masker adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan setiap orang demi mendukung upaya memutus penyebaran COVID-19.

Menurut Emile Durkheim, individu yang dapat melihat dirinya adalah bagian dari masyarakat luas adalah individu yang memiliki kesadaran kolektif. Hal tersebut memungkinkan masyarakat bekerja sama dalam banyak hal dan menjadi fondasi bagi berfungsinya sebuah negara (Sari, 2020). Dengan adanya kebijakan protokol Kesehatan pada situasi COVID-19, maka memberikan sebuah “struktur baru” yang membuat masyarakat harus bekerja kolektif. Masyarakat harus memastikan perubahan perilaku secara kolektif sebagai salah satu cara untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19.

Berdasarkan pemaparan pembahasan dan hasil temuan sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Long, V. J. E., & Liu, 2021); (Nasution, 2021); (Yolanda, 2021); (Eryanto, 2013); (Sutrisno, 2021); (Sari, 2020); (Zhou, 2020); dan (Novita Sari, 2021a). semua penelitian tersebut mendukung bahwa hubungan antara kesadaran diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan penggunaan protokol kesehatan dalam kondisi pandemi sangat erat. Semakin tinggi tingkat kesadaran diri dan penyesuaian diri maka kedisiplinan terhadap mematuhi protokol kesehatan akan meningkat. Siswa akan semakin sadar bahaya dan kebutuhan diri akan kesehatan mereka.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu siswa SMP di Surabaya yang memiliki kesadaran kritis adalah siswa yang dapat memahami posisinya dan posisi orang lain dalam melaksanakan protokol kesehatan COVID-19. Bentuk dari kesadaran kritis tersebut adalah siswa melakukan Tindakan taat dengan alasan sebagai bentuk perlindungan diri dan melindungi orang lain terhadap bahaya COVID-19 serta sebagai seorang siswa sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk memutus rantai penyebaran COVID-19.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Awwaliyah, N. M. (2021). *Memahami Falsafah Ilmu Pengetahuan Jurgen Habermas*.
- Eryanto, H. (2013). Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS*, 1(1), 45.
- Fani Yantik, Sutrisno, W. (2022). Desain Media Pembelajaran Flash Card Math dengan Strategi Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3420–3427. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2624>
- Ginjar, D. (2021). Diawali 15 SMP, 457 Sekolah di Surabaya Siap Gelar PTM Terbatas. *Jawapos*.

- 9024 *Kesadaran Siswa di Surabaya dalam Mematuhi Kebijakan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Masa New Normal – Fransiska Agustina Koesmariadi, Nasution, M. Jacky*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3994>
- Indriani. (2021). Kemendikbudristek akan ditutup kembali sekolah jika ditemukan COVID-19. *Antaranews*.
- Jacky, M. (2015). *Sosologi: Konsep, Teori, dan Metode*. Mitra Wacana Media.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kemendikbud Siapkan Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*.
- Kristina. (2021). 5 Alasan Nadiem Mengapa Siswa Harus Segera Sekolah Tatap Muka. *DetikEdu*.
- Kulsum, kendar umi. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka Terbatas: Urgensi dan Penerapannya*. Kompaspedia.
- Kurdi, A. J. (2020). *Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas dan Posisinya dalam Studi Al-Quran*.
- Long, V. J. E., & Liu, J. C. J. (2021). Behavioural Changes During The Covid-19 Pandemic: Results Of A Nationwide Survey In Singapore. *Annals Of The Academy Of Medicine, Singapore*, 50(3), 222–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.47102/annals-acadmedsg.2020391>
- Machmudi, I. Al. (2021). *Pelaksanaan PTM, Guru dan Murid Sama-sama Banyak Abaikan Prokes*. Mediaindonesia.
- Maulana, A. (2021). Surabaya Klaim Nihil Kasus Covid Sejak PTM Terbatas. *CNN Indonesia*.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *CENDEKIA*, 10(2), 160.
- Nasution. (2021). Using Coping Strategies of Informal Sector Traders amid COVID-19 in Indonesia for Social Studies Teaching Materials on Realizing SDGs. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3).
- Novita Sari, N. K. (2021a). Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Menerapkan Protokol Kesehatan di Era New Normal. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 2(2), 189–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpc.v2i2.4259>
- Novita Sari, N. K. (2021b). Penyuluhan Tentang Pentingnya Mematuhi Protokol Kesehatan Di Era Pandemi Covid-19 Di UPT Puskesmas Kampung Sawah Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(1), 207–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i1.3673>
- Purnamasari, D. (2017). *Konsep Diri Penari Androgini*.
- Putro, S. T. (2020). Problematika pembelajaran di era pandemi covid-19 studi kasus: Indonesia, Filipina, Nigeria, Ethipoa, Finlandia, dan Jerman. *Geomedia*, 18(2).
- Rahmat, A. (2015). *Sosiologi Pendidikan*. Ideas publishing.
- Riandani, D. (2020). *Beradaptasi dengan Tatanan Normal Baru (New Normal)*.
- Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3878.89-94>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB*.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *EDUKASIA*, 8(2), 337.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Sutrisno. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>
- Verrawati, A. J. (2018). *Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd*.
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DISDAKTIKA*,

9025 *Kesadaran Siswa di Surabaya dalam Mematuhi Kebijakan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Masa New Normal – Fransiska Agustina Koesmariadi, Nasution, M. Jacky*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3994>

12(2), 246.

Widiyana, E. (2021). Satu Siswa di Surabaya Diketahui Positif COVID-19, Tapi Bukan Tertular dari PTM. *DetikNews*.

Yolanda, W. (2021). Kepercayaan Diri Dan Kesadaran Diri Terhadap komunikasi Interpersonal Dan Pengembangan karir. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Psikologi*, 10(2).

Zhou, S.-J. (2020). Prevalence and socio-demographic correlates of psychological health problems in Chinese adolescents during the outbreak of COVID-19. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 29.

Zulfikar, F. (2021). UNICEF dan WHO Dorong Semua Sekolah di Indonesia Lakukan PTM, Begini Syaratnya. *DetikEdu*.

Zunita, P. R. (2015). Fenomena Pengemis Anak. *Jurnal Sosial Dan Politik*.